

Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Gerakan Sedekah Sampah Berbasis Masjid

Fatikhatul Faizah¹, Mu'tashim Billah²

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: fatikhafaizah@gmail.com

ABSTRAK

Penutupan permanen Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Regional Piyungan pada 2024 mempertegas urgensi pengelolaan sampah berbasis sumber dan partisipasi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah melalui Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngaglik mengembangkan Gerakan Sedekah Sampah (GSS) berbasis Masjid Ahmad Dahlan, Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. GSS mengelola sampah anorganik melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penjualan secara berkala pada Ahad Pahing; hasilnya dimanfaatkan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Program ini juga melibatkan jamaah, warga sekitar, serta pelaku usaha lokal sebagai mitra pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi lingkungan Muhammadiyah dalam menggerakkan partisipasi masyarakat melalui Gerakan Sedekah Sampah berbasis masjid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atas data mengenai pelaksanaan program, aktor yang terlibat, pesan, media, serta bentuk partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GSS berbasis masjid menjadi bentuk respons Muhammadiyah terhadap krisis sampah melalui pengintegrasian nilai keislaman, kepedulian sosial, dan tindakan ekologis. Strategi komunikasi program dilakukan melalui pembedayaan pesan “ubah sampah menjadi berkah” dan “dari umat, oleh umat, untuk umat”, penggunaan masjid sebagai ruang edukasi dan pengorganisasian warga, pelibatan tokoh agama serta pengurus sebagai komunikator, penguatan kemitraan dengan masyarakat dan pelaku usaha lokal, serta pemanfaatan Instagram @gss.muhammadiyahngaglik sebagai media publikasi, dokumentasi, dan transparansi program. GSS memosisikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam pemilahan, penyortiran, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil sedekah sampah. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa agama memiliki peran signifikan dalam merespons persoalan lingkungan melalui strategi komunikasi yang partisipatif dan berbasis komunitas. Dalam kasus GSS Muhammadiyah Ngaglik, nilai teologis tentang kepedulian, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan diterjemahkan menjadi praktik pengelolaan sampah yang konkret. Masjid, dalam hal ini, berfungsi sebagai simpul komunikasi lingkungan yang mempertemukan nilai keagamaan, kepentingan sosial, dan aksi kolektif masyarakat.

Kata kunci: strategi komunikasi lingkungan; Muhammadiyah; Gerakan Sedekah Sampah; masjid; pengelolaan sampah; partisipasi masyarakat.

ABSTRACT

The permanent closure of the Piyungan Regional Final Disposal Site (TPA) in 2024 underscored the urgency of source-based waste management and community participation in the Special Region of Yogyakarta. In this context, Muhammadiyah, through the Ngaglik Branch Leadership, developed the Mosque-Based Waste Almsgiving Movement (Gerakan Sedekah Sampah/GSS) at Ahmad Dahlan Mosque in Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. GSS manages inorganic waste through regular collection, sorting, and selling activities held every Ahad Pahing in the Javanese calendar cycle, with the proceeds allocated to community empowerment activities. The program also involves mosque congregants, local residents, and nearby business owners as partners in waste management. This study aims to analyze Muhammadiyah's environmental communication strategy in mobilizing community participation through the mosque-based Waste Almsgiving Movement. The study employs a qualitative approach using library research and field research methods. Data were analyzed using descriptive-analytical techniques through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, focusing on program implementation, involved actors, messages, media, and forms of community participation. The findings indicate that mosque-based GSS represents Muhammadiyah's response to the waste crisis through the integration of Islamic values, social concern, and ecological action. The program's communication strategy is implemented through the framing of the messages "transform waste into blessings" and "from the people, by the people, for the people"; the use of the mosque as a space for education and community organizing; the involvement of religious leaders and administrators as communicators; the strengthening of partnerships with local residents and business actors; and the use of the Instagram account @gss.muhammadiyahngaglik as a medium for publication, documentation, and program transparency. GSS positions the community not merely as recipients of information but as active subjects involved in sorting, depositing, managing, and benefiting from waste almsgiving proceeds. This study concludes that religion has a significant role in responding to environmental issues through participatory and community-based communication strategies. In the case of GSS Muhammadiyah Ngaglik, theological values of care, justice, balance, and human responsibility toward the environment are translated into concrete waste-management practices. The mosque thus functions as a node of environmental communication that brings together religious values, social interests, and collective community action.

Keywords: *environmental communication strategy; Muhammadiyah; Waste Almsgiving Movement; mosque; waste management; community participation.*

PENDAHULUAN

Darurat sampah tengah dirasakan masyarakat Yogyakarta sebagai imbas ditutupnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan per 5 September 2023 lalu. Ancaman ekologi kini semakin nyata, sampah terlihat menggunung di sepanjang jalan kota dan juga di pojok perkampungan. Permasalah sampah kini juga cenderung menjadi problem laten. Besaran sampah terus bertambah tiap tahunnya. Bukan semata angkanya yang terus membesar, melainkan cara

penanganannya. Sampah yang tidak tertangani dengan benar menjadi sumber pencemaran, baik di darat maupun perairan seperti sungai dan laut. Kondisi itu harus diakui tidak terlepas dari semakin meningkatnya jumlah penduduk, sementara tempat pembuangan maupun pengelolaan sampah begitu terbatas. Belum lagi persoalan kesadaran masyarakat terhadap sampah yang belum merata.

Pada awalnya darurat sampah ini dianggap terbatas pada reaksi persoalan aktivitas struktural (environment) namun pada perkembangannya para ahli memaparkan bahwa krisis ekologi harus dicarikan jalan dengan basis ekoteologi. Hal ini berbanding terbalik dengan yang disampaikan oleh Lynn White, dia berpendapat justru doktrin agamalah yang memicu krisis ekologi melalui upaya rasionalisasi yang diajarkan. White beranggapan bahwa agama Kristen menjadi akar penyebab kerusakan lingkungan di abad ke-20 M, baginya agama saat itu justru semakin memasifkan bentuk kesewenangan manusia terhadap alam.¹

Berbanding terbalik dengan White, Anna M Gade mengemukakan bahwa agama berperan penting dalam merespon persoalan lingkungan, khususnya dengan kemunculan gerakan environmentalisme Muslim.² Satu dekade sebelumnya mungkin partisipasi secara aktif dalam pembangunan dan agenda pemulihan lingkungan hidup didominasi oleh NGO lingkungan yang sudah menjadi pemain lama dan malang melintang dalam isu ekologi, namun kini isu ini juga direspon oleh berbagai komunitas agama dan kelompok yang berafiliasi di dalamnya. Apa yang disampaikan Gade telah dan sedang terjadi di Indonesia atau bahkan di seluruh belahan dunia lainnya, di mana gerakan environmentalisme Muslim yang lahir dari rahim agama Islam mempunyai beragam perspektif, pandangan dan praktik terkait isu lingkungan.

¹ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science, New Series* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

² Anna M Gade, *Muslim Environmentalisms, Religious and Social Foundations* (New York: Columbia University Press, 2019).

Berbagai gerakan environmentalisme Muslim tersebut mempunyai gagasan masing-masing dalam merespon isu lingkungan. Tentu diskusi ini akan keluar dari pertanyaan-pertanyaan semacam gerakan lingkungan mana yang paling islami. Jauh sebelum NGO atau komunitas lingkungan muncul, telah eksis kepercayaan lokal dengan tradisi-tradisi keagamaan untuk berdialog dengan alam, misalnya ritual labuan di lereng Gunung Merapi, sedekah bumi dan laut yang diajarkan oleh Wali Songo, dan tradisi-tradisi lain yang telah dilakukan oleh komunitas lokal sebagai wujud berterimakasih kepada Tuhan melalui dialog dengan alam.

Selanjutnya berjalan beriringan dengan kepercayaan lokal yang semakin tergerus, muncul gerakan environmentalisme Muslim arus utama, seperti Forum Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FKSDA) yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap menguatnya kapitalisme di semua ranah kehidupan, khususnya dalam ranah ketimpangan penguasaan sumber-sumber agraria, krisis sosial-ekologi.³ Kemudian Kader Hijau Muhammadiyah dengan landasan teologis dan ideologisnya khas perserikatan Muhammadiyah merespon dan mendampingi rentetan masalah sosial dan ekologis. Masih di bawah Muhammadiyah, lahir Eco Bhinneka Muhammadiyah-gerakan di bawah Aisyah yang menginisiasi sebuah program dengan bertujuan merawat kerukunan dan mengajak umat lintas-iman bersama-sama melestarikan lingkungan.⁴

Hemat penulis, Muhammadiyah sebagai ormas Islam mempunyai peran untuk berpartisipasi dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan menggandeng berbagai komunitas dan mengoptimalkan peran pimpinan ranting hingga pusat dalam berpartisipasi di sektor lingkungan hidup dengan pendekatan teologis berbasis moderasi beragama.

³ Forum Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam, *TENTANG KAMI - FNKSDA*, October 5, 2013, <https://fnksda.or.id/tentang-kami-2/>.

⁴ Ecobhinneka Muhammadiyah, *Tentang Kami – Eco Bhinneka Muhammadiyah*, n.d., accessed October 16, 2024, <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/tentang-kami/>.

Dalam lingkup Yogyakarta, Muhammadiyah juga punya gerakan sedekah sampah berbasis masjid sebagai respon atas darurat sampah. Di Yogyakarta sendiri gerakan ini sudah diinisiasi oleh dua masjid, yakni Masjid Al-Muharram Brajan, Bantul dan Masjid Ahmad Dahlan, Ngaglik. Keduanya berada di bawah payung besar pimpinan wilayah Muhammadiyah. Gerakan sedekah sampah (selanjutnya ditulis GSS) berbasis masjid sendiri sudah eksis sejak tahun 2013 silam yang diinisiasi oleh Ustadz Ananto Isworo, takmir Masjid Al-Muharram tepatnya pada tanggal 1 Ramadhan. Kemudian mendapat dukungan dari Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah.

Atas inisiasi tersebut, GSS berbasis masjid melahirkan platform GRADASI (Gerakan Sedekah Sampah Indonesia Berbasis Masjid) yang telah menghimpun puluhan masjid di seluruh Indonesia.⁵ Adapun fokus dari penelitian ini adalah GSS di Masjid Ahmad Dahlan Ngaglik, yang mana punya program yang cenderung berbeda dengan Masjid Al-Muharram. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji program GSS yang ada di Masjid Al-Muharram, seperti penelitian Aidilla Qorutianti,⁶ Nuraini Aulia,⁷ Uzlifatul Zulkarima.⁸ Penelitian pertama dan ketiga membahas strategi pengelola GSS dan dampaknya bagi masyarakat sekitar sementara kajian kedua membahas literasi GSS bagi remaja.

⁵ Selengkapnya lihat “Gerakan Sedekah Sampah Indonesia Berbasis Masjid,” accessed October 16, 2024, <https://gerakansedekahsampah.id/pilot-activity>.

⁶ FAKHRI FIRMANSYAH, “PEMASARAN SOSIAL GERAKAN SEDEKAH SAMPAH (GSS) BERBASIS ECO MASJID (STUDI KASUS MASJID AL-MUHARRAM TAMANTIRTO DALAM MEMASARKAN GERAKAN SEDEKAH SAMPAH (GSS) PADA 2020-2021)” (S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023), <https://doi.org/10.24090/publikasi.2023.1.1.1>.

⁷ Aulia Nuraini, “PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA MELALUI PROGRAM GERAKAN SEDEKAH SAMPAH (GSS) BERBASIS ECO MASJID (Studi Kasus Masjid Al-Muharram Brajan Tamantirto Kasihan Bantul)” (masters, IIQ AN NUR YOGYAKARTA, 2021), <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/186/>.

⁸ Uzlifatul Zulkarima, “Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid al-Muharram Kampung Brajan, Bantul” (bachelor Thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.

Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, kajian ini memfokuskan analisis pada gagasan dan praktik strategi komunikasi Muhammadiyah dalam merespons darurat sampah di Yogyakarta. Muhammadiyah diposisikan sebagai gerakan *environmentalisme Muslim* yang tidak hanya menawarkan landasan teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, tetapi juga menerjemahkan nilai tersebut ke dalam strategi komunikasi lingkungan berbasis komunitas. Strategi tersebut dijalankan melalui pemberdayaan Masjid Ahmad Dahlan Ngaglik sebagai pusat edukasi, pengorganisasian, pengumpulan, pemilahan, dan distribusi manfaat dari Gerakan Sedekah Sampah (GSS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi lingkungan Muhammadiyah dalam pelaksanaan Gerakan Sedekah Sampah (GSS) berbasis masjid di Masjid Ahmad Dahlan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penelitian berfokus pada cara pengurus Muhammadiyah, takmir masjid, relawan, dan masyarakat membangun komunikasi, menyampaikan pesan, serta menggerakkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Data lapangan diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan GSS, kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah, serta penggunaan masjid sebagai ruang komunikasi komunitas. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngaglik, pengurus Masjid Ahmad Dahlan, pengelola GSS, relawan, jamaah, masyarakat sekitar, dan pelaku usaha yang terlibat sebagai mitra program. Sementara itu, data kepustakaan diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen organisasi, berita, unggahan Instagram @gss.muhammadiyahngaglik, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan Muhammadiyah, komunikasi lingkungan, dan pengelolaan sampah.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada unsur strategi komunikasi, meliputi komunikator, pesan, media atau saluran komunikasi, khalayak sasaran, bentuk partisipasi masyarakat, serta evaluasi program. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumen program, dan informasi yang dipublikasikan melalui media sosial GSS.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Masjid Ahmad Dahlan Ngaglik merupakan salah satu masjid penggerak Muhammadiyah yang menjalankan Gerakan Sedekah Sampah berbasis komunitas. Lokasi ini relevan untuk melihat bagaimana masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simpul komunikasi lingkungan, edukasi publik, serta pengorganisasian masyarakat dalam merespons persoalan sampah di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjudul Hasil dan Pembahasan

Muhammadiyah, Dakwah Lingkungan, dan Strategi Komunikasi Gerakan Sedekah Sampah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan, tentunya mempunyai peran untuk berpartisipasi dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Keberadaan, keberpihakan dan kepedulian Muhammadiyah terhadap lingkungan hidup didasarkan pada upaya pemenuhan kewajiban sebagai *khalifatullah fil ardl* sekaligus sebagai bagian penghambaan diri Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perspektif ini, manusia tidak ditempatkan sebagai pihak yang bebas mengeksploitasi alam, melainkan sebagai pemegang amanah untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Komitmen Muhammadiyah terhadap lingkungan juga berangkat dari pandangan bahwa pengelolaan alam merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, tindakan menjaga lingkungan dapat dimaknai sebagai praktik ibadah sosial sekaligus wujud dakwah Islam. Dakwah tidak hanya diwujudkan dalam penyampaian ajaran melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga dapat diterjemahkan ke dalam tindakan kolektif yang menjawab persoalan nyata masyarakat, termasuk persoalan sampah, pencemaran, kerusakan ekosistem, dan risiko bencana ekologis.

Sebagai kekuatan masyarakat sipil dan ummat Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjawab tantangan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang berkepanjangan. Tanggung jawab tersebut, baik pada tataran filosofis dalam menyumbangkan gagasan bagi pengelolaan baru sumber daya alam di Indonesia, maupun pada tataran praktis, adalah ikut serta dalam penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang ada dan mengupayakan terbentuknya masyarakat Islam yang ramah lingkungan. Tanggung jawab ini dimaknai sebagai wujud kesadaran Muhammadiyah, sebagai wujud ibadah dan dakwah warga Muhammadiyah, dan selanjutnya sebagai wujud jihad Muhammadiyah abad kedua.⁹

Pada abad pertama, Muhammadiyah sukses dengan jihad pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Maka di abad kedua ini, jihad Muhammadiyah yang harus dikobarkan adalah jihad menyelamatkan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, untuk meminimalisir risiko bencana. Memperbaiki lingkungan hidup, dengan memberikan kesadaran bahwa lingkungan hidup

⁹ Rijal Ramdhani, *Penyelamatan Lingkungan Sebagai Jihad Muhammadiyah Di Abad Kedua. In Politik Inklusif Muhammadiyah ; Narasi Penceraban Islam Untuk Indonesia Berkemajuan* (UMY Press, 2019).

merupakan amanah yang dititipkan Allah untuk menjaga dan melestarikannya merupakan tugas pokok dakwah Muhammadiyah.¹⁰

Dengan adanya gerakan sedekah sampah yang diinisiasi oleh Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MLH-PP Muhammadiyah) merupakan suatu terobosan pendekatan baru guna membuka nilai kepedulian moral terhadap sampah. Sedekah sampah adalah modifikasi ulang dari gerakan pengelolaan sampah berbasis 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Reproduce) dengan memberikan sentuhan teologi di dalamnya. Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah menyandarkan pandangannya kepada Al-Quran dan Hadis, termasuk menyangkut masalah lingkungan, sebagaimana dalam Q.S. al-Rum [30]: 41 tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan sumber di situs resmi Muhammadiyah juga melampirkan penjelasan tentang nilai dasar manusia yang digunakan dalam merespon isu lingkungan, yakni (1) nilai tauhid; hubungan antara Allah-manusia-alam makhluk adalah cerminan eksistensi Khalik. Alam digelar sebagai ayat, tamsil, sumber pelajaran. (2) nilai keadilan; alam bukan semata properti pribadi, tetapi ada hak publik yang melekat pemanfaatan SDA harus mengacu pada kepentingan umum kemaslahatan umum diutamakan, tanpa mengabaikan hak individual. (3) nilai kesyukuran; alam adalah karunia, menggunakan secara proporsional menjadikan sebagai nikmat, mencegah menjadi bencana dan menjaga dan mengembangkan adalah kewajiban. (4) nilai keseimbangan, efisiensi dan manajemen resiko yang baik *majadah* dan *maslahah*. (5) nilai kepedulian; peduli terhadap sesama, kelestarian alam, dan ekosistem.¹¹

Nilai-nilai tersebut menjadi basis pesan dalam komunikasi lingkungan Muhammadiyah. Dalam konteks Gerakan Sedekah Sampah, pesan yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ilham, "Nilai-nilai Dasar Pengelolaan Alam yang Mesti Ditanamkan dalam Diri Seorang Muslim," *Muhammadiyah* (blog), December 7, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/nilai-nilai-dasar-pengelolaan-alam-yang-mesti-ditanamkan-dalam-diri-seorang-muslim/>.

disampaikan tidak berhenti pada ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Pesan program dapat mencakup ajakan mengurangi sampah dari sumbernya, memilah sampah rumah tangga, menyalurkan sampah bernilai ekonomi melalui mekanisme sedekah, serta menjadikan masjid sebagai ruang edukasi dan pengorganisasian warga. Dengan demikian, komunikasi lingkungan dalam gerakan ini bekerja melalui penggabungan pesan keagamaan, pesan sosial, dan pesan ekologis.

Masjid memiliki posisi penting dalam strategi tersebut karena bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang komunikasi publik di tingkat komunitas. Masjid dapat menjadi saluran untuk menyosialisasikan program melalui pengajian, khutbah, ceramah, pengumuman jamaah, kegiatan ibu-ibu, kelompok pemuda, maupun forum warga. Selain sebagai saluran komunikasi, masjid juga dapat menjadi simbol legitimasi moral bagi gerakan lingkungan. Ketika pengelolaan sampah dikaitkan dengan kepedulian sosial dan nilai keagamaan, jamaah berpotensi memandang partisipasi dalam program sebagai bentuk kontribusi bersama bagi kebersihan lingkungan dan kemaslahatan masyarakat.

Dengan demikian, Gerakan Sedekah Sampah berbasis masjid dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi lingkungan Muhammadiyah. Strategi tersebut tampak dalam pemilihan pesan berbasis nilai Islam, penggunaan istilah “sedekah” sebagai bingkai komunikasi, pemanfaatan masjid sebagai media dan ruang interaksi komunitas, serta pelibatan jamaah sebagai partisipan dalam praktik pengelolaan sampah. Pendekatan ini memungkinkan isu sampah yang semula dianggap sebagai persoalan domestik atau teknis menjadi isu sosial-keagamaan yang dapat ditangani melalui tindakan kolektif berbasis komunitas.

Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Gerakan Sedekah Sampah Berbasis Masjid

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu program sosial, strategi komunikasi diperlukan agar pesan dapat dirancang sesuai dengan tujuan program, karakteristik khalayak, media yang tersedia, serta perubahan perilaku yang diharapkan.¹² Dalam konteks isu lingkungan, strategi komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan penggunaan proses komunikasi dan produk media secara terencana untuk mendukung partisipasi publik serta pelaksanaan program menuju keberlanjutan lingkungan.¹³

Gerakan Sedekah Sampah berbasis masjid dapat dipahami sebagai praktik komunikasi lingkungan karena program ini berupaya menghubungkan persoalan sampah dengan nilai keagamaan, kepedulian sosial, dan tindakan kolektif masyarakat. Pengelolaan sampah tidak cukup dilakukan melalui penyediaan fasilitas atau aturan semata, melainkan memerlukan proses komunikasi yang mampu menumbuhkan kesadaran, membangun pemahaman, dan mendorong partisipasi jamaah. Melalui istilah “sedekah sampah”, sampah tidak lagi dipandang hanya sebagai benda sisa yang harus dibuang, tetapi dikonstruksikan sebagai sumber daya yang dapat dipilah, dikelola, dan disalurkan manfaatnya bagi kepentingan sosial.

Dalam Gerakan Sedekah Sampah, strategi komunikasi dapat dilihat melalui pemilihan komunikator, penyusunan pesan, penggunaan media, penentuan khalayak, pelibatan masyarakat, serta evaluasi program. Unsur-unsur tersebut penting untuk melihat bagaimana Muhammadiyah dan pengurus masjid mengomunikasikan gerakan pengelolaan sampah kepada jamaah dan masyarakat di sekitarnya. Pertama, strategi komunikasi berkaitan dengan komunikator. Komunikator dalam Gerakan Sedekah Sampah dapat mencakup pengurus

¹² Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* (Rajawali Press, 2017).

¹³ Gerhard Weiss and H.M.Dion, *Strategic Communication for Sustainable Development: A Conceptual Overview* (OECD Development Assistance Committee, 2001).

Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah, takmir masjid, ustaz, kader Muhammadiyah, relawan lingkungan, pengelola bank sampah, dan tokoh masyarakat. Keterlibatan tokoh agama dan tokoh lokal memiliki arti penting karena mereka mempunyai kedekatan sosial, tingkat kepercayaan, dan otoritas moral di tengah jamaah. Tokoh agama dapat menyampaikan pesan lingkungan melalui narasi keagamaan, sedangkan pengelola program berperan menjelaskan aspek teknis, seperti jenis sampah yang dapat dipilah, tata cara penyetoran, dan pemanfaatan hasil sampah. Peran tokoh masyarakat, komunitas lokal, dan komunikator yang dipercaya merupakan faktor penting dalam menggerakkan partisipasi warga pada program pengelolaan sampah.¹⁴

Kedua, strategi komunikasi tampak pada perancangan pesan. Pesan Gerakan Sedekah Sampah perlu dibuat sederhana, relevan, mudah dipraktikkan, dan disampaikan secara berulang. Isi pesan dapat mencakup ajakan mengurangi penggunaan barang sekali pakai, memilah sampah dari rumah, menyetorkan sampah yang bernilai ekonomi, menjaga kebersihan masjid, serta memanfaatkan hasil sedekah sampah untuk kegiatan sosial. Pesan tersebut perlu menggabungkan dimensi ekologis, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Dimensi ekologis menekankan pentingnya mengurangi pencemaran dan timbunan sampah. Dimensi sosial menempatkan sampah sebagai sumber manfaat bagi orang lain. Dimensi ekonomi menekankan nilai guna sampah yang telah dipilah. Adapun dimensi keagamaan menghubungkan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.¹⁵

Dalam komunikasi pengelolaan sampah, pesan dapat disampaikan melalui teknik informatif, persuasif, edukatif, dan pengulangan pesan (*redundancy*). Teknik informatif digunakan untuk memberikan penerangan mengenai tata cara dan manfaat pengelolaan sampah. Teknik persuasif

¹⁴ Muhammad Akmal and dkk, "Sistem Komunikasi Lingkungan Pada Pengelolaan Sampah TPA Tamangapa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan Manggala Kota Makassar," *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2022).

¹⁵ *Ibid.*

digunakan untuk membujuk masyarakat agar bersedia mengubah kebiasaan membuang sampah tanpa pemilahan. Teknik edukatif diarahkan untuk membangun pengetahuan dan kesadaran jangka panjang. Sementara itu, pengulangan pesan diperlukan agar ajakan pengelolaan sampah terus diingat dan menjadi kebiasaan masyarakat. Ketiga, strategi komunikasi berkaitan dengan media dan saluran komunikasi. Masjid dapat digunakan sebagai ruang komunikasi langsung melalui khutbah Jumat, pengajian, kajian rutin, rapat takmir, forum jamaah, kegiatan ibu-ibu, kegiatan pemuda, serta kerja bakti lingkungan. Saluran tatap muka penting karena memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, pemberian contoh praktik, dan pembentukan komitmen bersama. Selain komunikasi langsung, program dapat menggunakan media visual seperti poster, spanduk, papan informasi, infografik pemilahan sampah, dan label tempat sampah terpilah di lingkungan masjid.¹⁶

Media digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan menjaga keberulangan pesan. Grup WhatsApp jamaah, media sosial masjid, serta kanal digital organisasi dapat digunakan untuk menyampaikan jadwal pengumpulan sampah, mengingatkan tata cara pemilahan, membagikan dokumentasi kegiatan, dan melaporkan pemanfaatan dana hasil sedekah sampah. Penggunaan media sosial dan aplikasi percakapan dapat membantu penyebaran informasi secara lebih cepat dan interaktif, khususnya kepada jamaah usia muda. Namun, komunikasi digital perlu tetap dipadukan dengan komunikasi langsung agar program dapat menjangkau kelompok warga yang tidak aktif menggunakan media sosial.

Keempat, strategi komunikasi perlu mempertimbangkan khalayak sasaran.¹⁷ Jamaah masjid merupakan kelompok yang beragam, baik dari sisi usia, peran sosial, tingkat pendidikan, maupun pengalaman dalam mengelola sampah. Oleh karena itu, pesan dan bentuk pelibatan tidak dapat diseragamkan. Ibu

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

rumah tangga dapat menjadi kelompok penting karena memiliki peran besar dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Anak-anak dapat dilibatkan melalui kegiatan edukasi kreatif agar kebiasaan menjaga kebersihan dan memilah sampah dibangun sejak dini. Kelompok pemuda dapat berperan dalam kampanye digital, dokumentasi kegiatan, kerja bakti, dan inovasi program. Sementara itu, takmir masjid serta tokoh masyarakat berperan dalam memperkuat legitimasi, koordinasi, dan keberlanjutan Gerakan Sedekah Sampah.

Kelima, strategi komunikasi dalam Gerakan Sedekah Sampah perlu berorientasi pada partisipasi masyarakat. Jamaah tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses program. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan melalui pemilahan sampah dari rumah, penyetoran sampah ke titik pengumpulan, pengelolaan bank sampah, kegiatan bersih lingkungan, penyebaran informasi, maupun penentuan pemanfaatan hasil sedekah sampah. Pendekatan komunikasi partisipatif penting karena masyarakat memiliki pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan lokal yang dapat mendukung keberhasilan program. Partisipasi juga memperkuat rasa memiliki terhadap gerakan sehingga program tidak hanya bergantung pada pengurus atau inisiator awal.¹⁸

Keenam, strategi komunikasi perlu dilengkapi dengan monitoring dan evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui efektivitas pesan, media, dan bentuk pelibatan yang digunakan. Keberhasilan program tidak hanya dapat dilihat dari jumlah sampah yang terkumpul, tetapi juga dari tingkat keterlibatan jamaah, konsistensi pemilahan sampah, jumlah relawan, frekuensi kegiatan edukasi, serta manfaat sosial yang dihasilkan dari sedekah sampah. Tahapan komunikasi lingkungan mencakup analisis situasi dan masalah, identifikasi pihak-pihak yang terlibat, perumusan tujuan komunikasi, pelaksanaan kegiatan,

¹⁸ *Ibid.*

pemanfaatan media, pemantauan, dan refleksi program. Melalui evaluasi berkala, pengelola dapat memperbaiki pesan, memilih media yang lebih tepat, mengatasi hambatan partisipasi, serta menjaga keberlanjutan program.¹⁹

Dengan demikian, strategi komunikasi lingkungan dalam Gerakan Sedekah Sampah berbasis masjid dapat dipahami sebagai upaya terencana untuk mengintegrasikan nilai keagamaan, pesan ekologis, kepedulian sosial, dan partisipasi jamaah. Strategi tersebut dijalankan melalui komunikator yang kredibel, pesan yang persuasif dan edukatif, pemanfaatan masjid sebagai ruang komunikasi komunitas, penggunaan media langsung maupun digital, segmentasi khalayak, pelibatan masyarakat, serta evaluasi program secara berkelanjutan.

Masjid Ahmad Dahlan: Enviromentalisme Muslim Pengelola Sampah

GSS berbasis masjid lahir karena keresahan masyarakat sekitar Masjid Ahmad Dahlan Ngaglik atas imbas penutupan TPA Piyungan per 5 September 2023. Masyarakat mulai kesulitan membuang dan mengelolala sampah. Hingga akhirnya Ananto Isworo hadir dan memberikan literasi tentang pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh takmir masjid dan LAZIZMU Kecamatan Ngaglik. Berdasarkan wawancara penulis, gerakan ini sudah mulai diinisiasi sejak Oktober 2023, namun dalam perjalanannya baru *launching* pada Januari 2024.²⁰ GSS Masjid Ahmad Dahlan sendiri mempunyai slogan “Ubah Sampah Jadi Berkah”.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara Nuzul dan Dedi, “Kapan Dimulainya Program GSS,” September 9, 2025.



Gambar 1.1 Tampak Depan Masjid Ahmad Dahlan Ngaglik

Dalam praktiknya GSS Masjid Ahmad Dahlan mempunyai landasan program yang diturunkan dari Masjid Al-Muharram Brajan:²¹

1. Pidato Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin dalam pembukaan Seminar dan Rapat Kerja Nasional Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), (Selasa, 19/04/2011), bahwa bentuk-bentuk pengrusakan ekologi adalah bentuk “syirik modern” yang harus dilawan. “Perusakan lingkungan hidup adalah manifestasi dari syirik. Dan Muhammadiyah sangat berkomitmen dan tegas untuk menegakkan tauhid. Maka syirik modern yang terejawantah dalam perbuatan seperti pengrusakan lingkungan harus kita hadapi bersama”.

²¹ Ananto Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jamaah, Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid* (Direktorat Pengelolaan Sampah Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

2. Kesepakatan bersama yang diwujudkan dalam Penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, serta peluncuran Gerakan Shadaqah Sampah dan Program Penyelamatan Lingkungan. (Selasa, 19/04/2011)
3. Amanah UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah: Bab I Pasal 1 Point 5, “Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah”.
4. PP Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga.

Kemudian kenapa dinamakan sedekah sampah? Ananto sendiri, menjelaskan bahwa sebagian masyarakat masih memaknai sedekah sebagai sebuah kewajiban hanya bagi mereka yang memiliki harta berlebih. Sehingga bagi masyarakat yang merasa belum berkecukupan, dia memahami tidak ada tuntutan untuk bersedekah. Pemahaman semacam ini masih mendominasi sebagian masyarakat di lingkungan. Padahal sedekah tidak selalu dimaknai sebagai pemberian bantuan berupa uang.²² Sebagaimana pernyataannya:²³

“Sementara di lain sisi, ada warga yang ingin sekali bisa bershadaqah, tetapi tidak memiliki kecukupan harta. Maka dengan adanya program gerakan shadaqah sampah ini, memberi harapan bagi semua orang untuk mendapat kesempatan bisa bershadaqah, layaknya orang lain yang mampu. Kenapa demikian? Karena kalau selama ini masih ada orang yang beralasan tidak bisa bershadaqah karena tidak memiliki uang, tetapi tidak demikian dengan sampah. Setiap keluarga pasti memiliki sampah yang bisa dishadaqahkan, dan seandainya tidak memiliki pun, seseorang

²² *Ibid.*, hlm. 7.

²³ *Ibid.*, hlm. 9.

masih dapat mengumpulkannya dari sampah yang kadang berserakan di halaman rumahnya, atau terkadang di jalan depan rumahnya. Berapa banyak anak-anak kita yang setiap hari membeli jajanan berupa minuman gelas plastik, dan kemudian mereka buang begitu saja sampahnya”

Dalam praktiknya, GSS ini tidak menerima semua jenis sampah dan mensyaratkan para *musaddiq* memilah terlebih dahulu. Adapun kategori sampah yang diterima adalah:

1. Kertas (koran, majalah, kardus, dan dupleks)
2. Plastik (botol plastik, botol, dan plastik lainnya)
3. Logam (besi, aluminium, dan timah) dan sampah lainnya selama itu memiliki nilai jual dengan kondisi sampah yang bersih.

Katalog Shadaqah Sampah

Jenis sampah apa saja yang bisa dishadaqahkan? Yakni sampah anorganik yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam dan tidak dapat diuraikan oleh alam, contohnya: botol plastik, kaleng, kertas, kardus, botol kaca, kaleng, aluminium, besi dan sebagainya.



Botol kaca-Beling-Aluminium-Motor-Seng-Plastik HDPE-Mesin cuci
Sepeda-Kipas angin-TV-Kardus-Kertas putih-Sak semen-PET, dll.

Gambar 2.1 Katalog Sedekah Sampah



Gambar 3.1. Bank Sampah Botol Plastik dan Gudang

Managemen Pengelolaan Sedekah Sampah

Sebagai enviromentalis Muslim, takmir Masjid Ahmad Dahlan mengelola sedekah sampah secara sukarela dan melibatkan masyarakat sekitar. Adapun alurnya adalah sebagai berikut:²⁴

1. Warga membersihkan lingkungan rumahnya masing-masing, juga secara rutin mengumpulkan dan memilah sampah dengan menggunakan karung. Sampah baiknya telah dipilah sesuai jenis sejak dari rumah, misalnya dibagi 3 (tiga) jenis, Kertas (K), Plastik (P), Kaca, Besi (KB).
2. Warga menyetorkan sampah baik diantar sendiri maupun dijemput relawan ke rumahnya, dengan menghubungi nomor operator GSS.

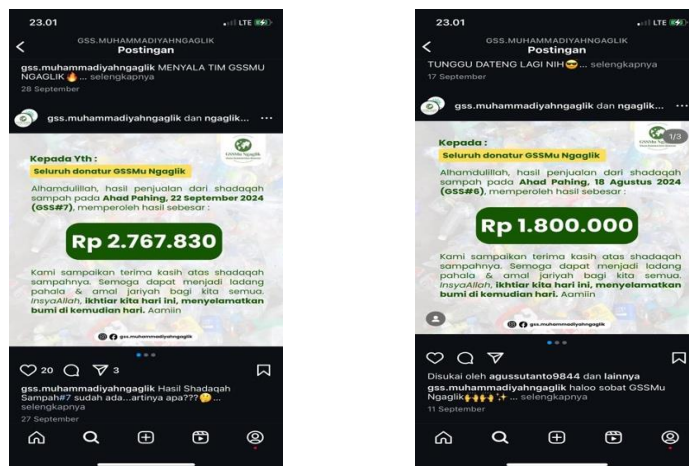
²⁴ Wawancara Nuzul dan Dedi, “Kapan Dimulainya Program GSS,” September 9, 2025.

3. Sampah dari warga dikumpulkan di halaman masjid atau di tempat yang memadai guna memudahkan pemilahan.
4. Sampah yang terkumpul kemudian dipilah sesuai dengan jenisnya, disatukan dalam wadah karung yang lebih besar. Sehingga ketika dijual sudah terpisah; karung khusus plastik jenis PET/Bodongan (dipisah antara yang bening dan warna, karena harganya berbeda), Plastik jenis HDPE (dipisah antara yang putih dan warna, karena harganya berbeda), kertas duplek/campur, kertas HVS, kertas koran, kertas kardus/karton, alumunium, besi jenis A atau B (dipisah karena harganya berbeda), botol kaca/sirup, botol beling, elektronik sendiri.
5. Sampah yang telah dipilah sesuai dengan jenisnya, kemudian dijual kepada pengepul. Antara pengelola dengan pengepul seharusnya sudah ada perjanjian yang disepakati, misal: Pengepul siap mengambil sampah ke gudang penampungan. Pengepul harus memberi harga yang berbeda karena hasil penjualan sampah ini akan digunakan sebagai santunan sosial. Pengepul harus membuat catatan semacam nota, yang berisi jenis sampah, berat masing-masing jenis, harga per kilo, dan jumlah total. Sehingga pengelola bisa memantau naik turunnya harga, serta komoditi sampah apa yang sedang tinggi harganya dan banyak dicari.
6. Setelah sampah dijual, uang hasil penjualan dikelola oleh bendahara GSS, dicatat dalam pembukuan, dan dikelola dengan amanah, dan jujur. Keuangan dilaporkan secara periodik, jumlah pemasukan dan pengeluarannya.
7. Dana yang tersimpan akan disalurkan melalui program yang sudah dirancang.

Dari Umat, Untuk Umat, Oleh Umat

Program GSS ini tidak terbatas hanya untuk jamaah Masjid Ahmad Dahlan yang notabenenya adalah Muhammadiyah. Di luar jamaah, masyarakat sekitar masjid turut menyedekahkan sampah ke Masjid Ahmad Dahlan, bahkan resto-resto maupun toko dan warung di sekitar Ngaglik turut menjadi mitra dalam program ini. Adapun pemilihan sampah secara keseluruhan dan penjualan dilakukan *selapan* hari sekali, yakni pada hari Ahad Pahing. Melalui media sosial Instagram @gss.muhammadiyahngaglik pengurus aktif melaporkan program GSS ini.

Pelaporan tidak terbatas dengan manajemen pengelola sampah, namun juga transparansi keuangan hasil penjualan seluruh sampah setiap *selapan* hari sekali. Sebagaimana tangkapan layar berikut ini:



Gambar 4.1 Laporan Hasil Penjualan Sampah di GSS Masjid Ahmad Dahlan di media Instagram

Berikutnya, uang hasil penjualan sampah digunakan untuk program Pasar Ceria yang digelar setiap Ahad Wage pukul 07.00-selesai bertepatan dengan jamaah selesai melakukan kajian rutin di hari Ahad bakda Subuh. Program Pasar Ceria ini juga diinisiasi agar GSS menambah nilai kebermanfaatan bagi jamaah, yakni dengan memberikan sembako gratis, sayur dan lauk pauk kepada jamaah. Dalam hal ini secara langsung program GSS turut

berkontribusi dalam ekonomi hijau. Di samping itu GSS juga mempunyai literasi pengelolaan sampah untuk anak-anak dengan program GSS Mini School, di mana anak-anak diajarkan untuk bisa memilah sampah melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan penuturan beberapa jamaah, masyarakat sekitar juga merasa terbantu dengan hadirnya program GSS di Masjid Ahmad Dahlan. Kebuntuan dalam mengelola sampah rumah tangga akhirnya terurai. “Berkat program GSS ini saya tidak lagi membakar sampah”, tutur salah seorang jamaah.

Keterlibatan masyarakat di luar jamaah Muhammadiyah menunjukkan bahwa GSS tidak dibangun sebagai program eksklusif berbasis identitas organisasi. Masjid Ahmad Dahlan berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah bagi jamaahnya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terbuka bagi warga dan pelaku usaha di sekitarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perluasan khalayak sasaran dalam strategi komunikasi GSS. Sasaran program tidak hanya warga Muhammadiyah, melainkan juga masyarakat sekitar masjid serta pelaku usaha lokal yang menghasilkan sampah secara rutin.

Pelibatan restoran, toko, dan warung juga menunjukkan adanya strategi komunikasi berbasis kemitraan. Dalam konteks pengelolaan sampah, pelaku usaha merupakan pihak yang penting karena berpotensi menghasilkan sampah dalam jumlah lebih besar dan lebih beragam dibandingkan rumah tangga. Dengan membangun relasi dengan pelaku usaha, GSS memperluas jaringan pengumpulan sampah sekaligus menciptakan tanggung jawab lingkungan secara kolektif. Kemitraan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi program tidak berhenti pada penyampaian ajakan kepada individu, tetapi berkembang menjadi komunikasi antaraktor yang melibatkan masjid, warga, pengurus organisasi, dan sektor usaha kecil di lingkungan Ngaglik.

Prinsip “dari umat, untuk umat, oleh umat” menggambarkan karakter komunikasi partisipatif dalam GSS. Masyarakat tidak semata-mata menjadi penerima informasi mengenai pengelolaan sampah, tetapi ditempatkan sebagai

pelaku utama program. Warga berpartisipasi melalui pemilahan dan penyerahan sampah, sedangkan pengurus masjid dan relawan menjalankan fungsi koordinasi, pengumpulan, pemilahan lanjutan, serta penjualan sampah. Hasil kegiatan kemudian diarahkan kembali untuk kepentingan sosial atau kemaslahatan bersama. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara pengelola dan masyarakat, yaitu masyarakat berkontribusi terhadap keberlangsungan program, sementara program menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan kembali oleh masyarakat.

Komunikasi partisipatif menjadi penting dalam pengelolaan sampah karena keberhasilan program bergantung pada keterlibatan warga dalam tindakan sehari-hari. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai proses membangun nilai bersama, mendorong kesadaran kolektif, dan menggerakkan aksi lingkungan secara bersama-sama.²⁵ Dalam GSS, praktik menyedekahkan sampah dapat dipahami sebagai bentuk tindakan kolektif yang menghubungkan kepedulian ekologis dengan semangat gotong royong dan kepedulian sosial.

Penggunaan Instagram @gss.muhammadiyahngaglik merupakan bagian dari strategi pemanfaatan media digital dalam komunikasi program. Media sosial berfungsi sebagai saluran untuk menyebarluaskan informasi kegiatan, mendokumentasikan proses pemilahan dan penjualan, menunjukkan keterlibatan masyarakat, serta menyampaikan hasil atau capaian program. Dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas, media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen edukasi, publikasi, pemberdayaan masyarakat, pembentukan citra positif program, dan penguatan partisipasi publik.

Lebih dari sekadar media publikasi, pelaporan program melalui Instagram dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi transparansi.

²⁵ Adipraja Dixie Salsananda, "KOMUNIKASI LINGKUNGAN PARTISIPATIF MASYARAKAT MENUJU DESA SEMPARU NOL SAMPAH" (skripsi, Universitas Mataram, 2025), <https://eprints.unram.ac.id/50339/>.

Dokumentasi mengenai aktivitas GSS, volume atau jenis sampah yang dikelola, keterlibatan mitra, maupun pemanfaatan hasil penjualan dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelola program. Transparansi menjadi unsur strategis karena masyarakat cenderung lebih terdorong untuk berpartisipasi ketika mereka mengetahui bahwa sampah yang disetorkan benar-benar dikelola dan memberikan manfaat sosial. Dalam hal ini, Instagram berperan sebagai media akuntabilitas sosial yang menghubungkan pengurus GSS dengan jamaah, masyarakat sekitar, serta khalayak yang lebih luas.

KESIMPULAN

Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia mempunyai peran penting dalam pengelolaan lingkungan hidup. Melalui Majelis Lingkungan Hidup dan diturunkan kepada masjid penggerak, Muhammadiyah turut memeriahkan gerakan environmentalisme Muslim di Yogyakarta. Program GSS yang diusung oleh Muhammadiyah ini memberikan gagasan bahwa doktrin agama mampu mengurai masalah sampah dengan perspektif moderasi beragama yang adil dan seimbang. Di samping itu GSS menawarkan “ubah sampah menjadi berkah” dan dari umat, oleh umat dan untuk umat.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, GSS memperlihatkan strategi pembingkai pesan yang menghubungkan sampah dengan nilai sedekah. Sampah tidak hanya diposisikan sebagai limbah yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dipilah, dikumpulkan, dikelola, dan disalurkan manfaatnya bagi kepentingan sosial. Penggunaan istilah “sedekah sampah” menjadi pesan persuasif yang lebih mudah diterima oleh jamaah dan masyarakat karena memiliki kedekatan dengan pengalaman keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, GSS tidak sekadar mengajak masyarakat menjaga kebersihan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa pengelolaan sampah merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Strategi komunikasi GSS juga terlihat pada pemanfaatan masjid sebagai pusat interaksi, edukasi, dan pengorganisasian masyarakat. Masjid Ahmad Dahlan Ngaglik tidak hanya melibatkan jamaah Muhammadiyah, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi warga sekitar, restoran, toko, dan warung yang menjadi mitra program. Keterlibatan berbagai kelompok tersebut menunjukkan bahwa GSS menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif dan kemitraan komunitas. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan terlibat secara langsung melalui kegiatan pemilahan, penyetoran, pengumpulan, dan pengelolaan sampah.

Selain komunikasi tatap muka melalui aktivitas masjid dan kegiatan rutin Ahad Pahing, GSS memanfaatkan Instagram @gss.muhammadiyahngaglik sebagai media publikasi, edukasi, dokumentasi, dan pelaporan program. Penggunaan media sosial memperluas jangkauan pesan, menjaga keberulangan informasi, serta memperkuat transparansi pengelolaan program kepada masyarakat. Dengan perpaduan komunikasi langsung, penguatan pesan keagamaan, pelibatan warga, kemitraan usaha lokal, dan pemanfaatan media digital, GSS menjadi model strategi komunikasi lingkungan berbasis masjid yang mendorong tindakan kolektif dalam merespons darurat sampah di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Muhammad and dkk. "Sistem Komunikasi Lingkungan Pada Pengelolaan Sampah TPA Tamangapa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Kecamatan Manggala Kota Makassar." *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2022).
- Cangara, Hafied. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Press, 2017.
- Dixie Salsananda, Adipraja. "KOMUNIKASI LINGKUNGAN PARTISIPATIF MASYARAKAT MENUJU DESA SEMPUR NOL SAMPAH." Skripsi, Universitas Mataram, 2025. <https://eprints.unram.ac.id/50339/>.

- FIRMANSYAH, FAKHRI. "PEMASARAN SOSIAL GERAKAN SEDEKAH SAMPAH (GSS)BERBASIS ECO MASJID(STUDI KASUS MASJID AL-MUHARRAM TAMANTIRTO DALAMMEMASARKAN GERAKAN SEDEKAH SAMPAH (GSS) PADA 2020-2021)." S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023. <https://doi.org/10/Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Gade, Anna M. *Muslim Enviromentalisms, Religious And Social Foundations*. Columbia University Press, 2019.
- "Gerakan Sedekah Sampah Indonesia Berbasis Masjid." Accessed October 16, 2024. <https://gerakansedekahsampah.id/pilot-activity>.
- ilham. "Nilai-nilai Dasar Pengelolaan Alam yang Mesti Ditanamkan dalam Diri Seorang Muslim." *Muhammadiyah*, December 7, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/nilai-nilai-dasar-pengelolaan-alam-yang-mesti-ditanamkan-dalam-diri-seorang-muslim/>.
- Isworo, Ananto. *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jamaah, Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*. Direktorat Pengelolaan Sampah Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018.
- Nuraini, Aulia. "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA MELALUI PROGRAM GERAKAN SEDEKAH SAMPAH (GSS) BERBASIS ECO MASJID (Studi Kasus Masjid Al-Muharram Brajan Tamantirto Kasihan Bantul)." Masters, IIQ AN NUR YOGYAKARTA, 2021. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/186/>.
- Ramdhani, Rijal. *Penyelamatan Lingkungan Sebagai Jihad Muhammadiyah Di Abad Kedua. In Politik Inklusif Muhammadiyah; Narasi Pencerahan Islam Untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press, 2019.
- Tentang Kami – Eco Bhinneka Muhammadiyah*. n.d. Accessed October 16, 2024. <https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/tentang-kami/>.
- TENTANG KAMI - FNKSDA*. October 5, 2013. <https://fnksda.or.id/tentang-kami-2/>.

- Weiss, Gerhard and H.M.Dion. *Strategic Communication for Sustainable Development: A Conceptual Overview*. OECD Development Assistance Committee, 2001.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science, New Series* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.
- Zulkarima, Uzlifatul. "Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid al-Muharram Kampung Brajan, Bantul." bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.